

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu “curriculae” yang berarti jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus di tempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 2015: 16). Kurikulum dalam dunia pendidikan mempunyai arti sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapat ijazah atau naik tingkat.

Menurut (Nafisah & Rasyid, 2023) kurikulum merupakan pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan, karena pada dasarnya kurikulum sebagai pondasi agar pendidikan selalu mengalami pembaruan. Sedangkan menurut (Agustina & Mustika, 2023) kurikulum adalah suatu rencana pengajaran yang dirancang untuk mempersiapkan generasi muda untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan menjadi orang dewasa yang berharga setelah mereka menyelesaikan sekolah.

Menurut (Pane & Aly, 2023) terdapat pendapat para ahli yang mengemukakan definisi tentang kurikulum, diantaranya sebagai berikut:

1) Kurikulum menurut S. Nasution

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk memperlancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran.

2) Kurikulum menurut Al-Syaibani

Kurikulum adalah suatu jalan terang yang dilalui oleh lembaga pendidikan maupun pendidik untuk mengembangkan potensi, keterampilan serta pengetahuan siswa, sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

3) Kurikulum menurut Ansyar

Kurikulum adalah kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai rencana pembelajaran, tetapi juga termasuk bagaimana perencanaan tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif serta mampu berkontribusi setelah menyelesaikan pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi, keterampilan, dan pengetahuan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menurut Sutarto (2015: 45) bahwa acuan utama program sekolah adalah kurikulum. Secara alami sesuai tuntutan jaman memang kurikulum secara periodik perlu dikaji ulang untuk mengakomodasi tuntutan pelanggan. Kurikulum mengalami pembaruan-pembaruan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan tentunya karena dunia pendidikan yang semakin modern dan tentunya karena 8 faktor perkembangan zaman. Pembaruan- pembaruan kurikulum di Indonesia terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2014, dan tahun 2017. Perubahan dan perkembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan misi yang jelas. Semua kurikulum nasional dikembangkan mengacu pada Pancasila dan UUD 1945.

Pada kurikulum tahun 1947 sampai tahun 1994 kurikulum di Indonesia bersifat sentralistik, yaitu hanya dikembangkan oleh pemerintah. Namun, pada tahun 2004 (KBK) dan tahun 2006 (KTSP) mulai di berlakukan kurikulum secara desentralistik, yaitu setiap sekolah dituntut untuk

mengembangkan kurikulum di setiap satuan pendidikan masing-masing sekolah. Pada bulan Juli tahun 2014 kemendikbud menetapkan Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 lebih bertumpu kepada guru sebagai implementator di sekolah. Pada tahun ajaran 2016/2017 kemendikbud menetapkan berlakunya Kurikulum 2013 Edisi Revisi secara nasional, pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi tidak banyak perbedaan dengan Kurikulum 2013 versi lama. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan dari pemerintah yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Sholeh Hidayat (2013: 20), Kurikulum adalah suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Pendapat hal sama juga di sampaikan Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014: 6) bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat yang dijadikan acuan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan siswa yang akan dapat diusahakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan secara umum. Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk peserta didiknya. Kurikulum di pandang sebagai rencana pelajaran disuatu sekolah atau madrasah.

2.1.2 Kurikulum Merdeka

a. Pengertian

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek

tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, untuk mengembangkan peserta didik yang lebih terampil dalam berbagai aspek seperti kemandirian, keberanian, sopan santun dan kompetensi (Alam et al., n.d.). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Anggraini et al., 2022). Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Menurut Yassha & Setiawati dalam (Febriani et al., 2022) mengatakan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Sedangkan menurut (Tuerah & Tuerah, 2023) kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran beragam, di mana siswa diberi lebih banyak waktu untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Rahmatul Adla et al., 2023). Kurikulum merdeka atau merdeka

belajar merupakan kondisi yang mana murid beserta guru mempunyai kebebasan guna memiliki kreatifitas, mandiri, juga berinovasi ketika melaksanakan tahapan pembelajaran (Nafisah & Rasyid, 2023). Hal ini sesuai konsep utama kurikulum merdeka yaitu merdeka dalam berpikir yang mana guru diberikan kebebasan dalam pembelajaran kemudian guru bisa memberikan jawaban tiap perihal yang dibutuhkan murid pada kegiatan mengajar (Izza et al., 2020).

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk memperkuat kemandirian dan kompetensi siswa dengan memberi mereka waktu yang cukup untuk mendalami konsep-konsep pelajaran, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran tidak lagi terfokus pada pencapaian target capaian pembelajaran tertentu, melainkan pada pencapaian profil Pelajar Pancasila melalui proyek yang mengutamakan tema tertentu. Dengan pendekatan yang lebih beragam dan berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka mendukung terciptanya pendidikan yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan konteks lokal.

Kurikulum Merdeka diharapkan memberikan dasar pengetahuan, kecakapan, dan etika untuk merespons realitas revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Adapun kecakapan yang dimaksudkan adalah kecakapan yang relevan di abad 21. Era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 juga membutuhkan lingkungan belajar yang saling terhubung yang menginspirasi imajinasi, memicu kreativitas, dan memotivasi Peserta Didik. Konteks nasional Indonesia dicirikan dengan keragaman sosial, budaya, agama, etnis, ras, dan

daerah, yang merupakan kekayaan yang potensial namun juga dapat mengalami berbagai isu. Kurikulum sebagai upaya merespons dan berkontribusi memecahkan masalah sosial melalui pendidikan. Muatan Kurikulum terkait karakter, nilai-nilai, etos kerja, berpikir ilmiah, dan akal sehat, perlu ditekankan. Kurikulum juga menekankan pentingnya desain fleksibilitas dalam penerapan pembelajaran, agar Peserta Didik mempelajari hal yang relevan terjadi di lingkungan sekitarnya, dengan tetap mempromosikan perdamaian untuk isu suku, agama, ras, dan antargolongan, kesetaraan gender, dan isu kontekstual lainnya.

Kurikulum Merdeka merancang penyiapan Peserta Didik sebagai warga dunia. Kurikulum tidak terlepas dari dinamika dan isu-isu global. Peserta Didik diasah sensitivitas sosialnya atas masalah yang terjadi di berbagai belahan dunia lain, termotivasi untuk belajar beragam budaya yang berbeda-beda, dan terdorong untuk berkontribusi bagi kehidupan dunia yang lebih baik. Kurikulum juga menekankan pembelajaran yang ekologis, interkultural, dan interdisiplin untuk transformasi sosial yang lebih adil dan masa depan yang berkelanjutan.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa Peserta Didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kemendikbudristek, 2022)

c. Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip (Kemendikbudristek, 2022):

1. Pengembangan karakter, yaitu pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional Peserta Didik, baik dengan pengalokasian waktu khusus maupun secara terintegrasi dengan proses pembelajaran
2. Fleksibel, yaitu dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi Peserta Didik, karakteristik Satuan Pendidikan, dan konteks lingkungan sosial budaya setempat
3. Berfokus pada muatan esensial, yaitu berpusat pada muatan yang paling diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter Peserta Didik agar Pendidik memiliki waktu yang memadai untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

d. Struktur Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler dan memberikan peserta didik kebebasan dalam memilih gaya belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Tujuan dari kurikulum ini untuk memastikan bahwa siswa dapat memaksimalkan proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Menurut (Dwi et al., 2022) Struktur kurikulum merdeka terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Berbasis kompetensi
Pendekatan berbasis kompetensi merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada penerapan kompetensi, pengetahuan, dan sikap yang relevan. Pendekatan

ini berfokus pada pencapaian kompetensi yang dapat diukur dan diamati dalam situasi nyata.

2. Pembelajaran yang fleksibel

Kurikulum merdeka merupakan kerangka pendidikan fleksibel yang menawarkan tiga jenis kegiatan pembelajaran: pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran korikuler, dan pembelajaran ekstrakurikuler.

3. Karakter Pancasila

Penanaman karakter Pancasila di sekolah bukanlah hal yang baru. Secara sadar, pendidik memberikan pendidikan yang memperkuat karakter Pancasila. Sikap yang tepat dan ditunjukkan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti sikap religius, kepedulian social, kemandirian, patriotisme, toleransi, dan disiplin.

2.1.3 Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap terus diberlakukan pada setiap satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Mulai dari jenjang mendasar satuan pendidikan Paud, SD, SMP, SMA sampai ke tingkat perguruan yang lebih tinggi. Pengimplementasian diberlakukan didasarkan pada kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Segala segi bentuk kesiapan tersebut adalah bagian dari tata pengelolaan pendidikan seperti sarana prasarana, biaya pendidikan, manajemen pendidikan, kurikulum dan berbagai jenis komponen lainnya. Kolaborasi dari tata kelola pendidikan bisa menentukan bisa atau tidaknya implementasi kurikulum merdeka diterapkan. Apabila ada kerja sama yang baik dan saling terbuka antar masyarakat sekolah, maka akan memberikan peluang besar bagi satuan pendidikan untuk menghasilkan pendidikan yang semakin berdaya guna.

Kurikulum merdeka, kata Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim, adalah inovasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran karakter untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Pembelajaran tidak akan memberatkan guru atau peserta didik yang dibebankan untuk mencapai nilai tinggi atau KKM.

Peserta didik diberi kebebasan berpikir secara mandiri dan belajar dari berbagai sumber untuk membantu memecahkan masalah (Dwi et al., 2022). Jika siswa diberi kebebasan memilih metode pengajaran yang diinginkan, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Kurikulum merdeka memberikan kendali atas proses pembelajaran dan hak belajar yang merdeka kepada peserta didik. Kurikulum merdeka memungkinkan guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, dan disesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar masing-masing individu. Strategi pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam kurikulum ini, dengan melibatkan peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus.

Kurikulum merdeka memberikan ruang untuk pemanfaatan teknologi, memungkinkan peserta didik mengakses sumber daya pembelajaran secara online, berinteraksi melalui platform digital, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Kurikulum merdeka adalah langkah penting menuju pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan masing-masing potensi yang dimiliki. Di masa yang akan datang, sistem pembelajaran akan mengalami perubahan signifikan dengan penekanan pada pendekatan yang berbeda dari biasanya. Kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas (Marisa, 2021)

Selain itu, pembentukan karakter siswa adalah focus utama dalam pembelajaran. Dicapai melalui komunikasi antara guru dan peserta didik dengan pendekatan diskusi yang tidak menimbulkan ketakutan kepada siswa. Penilaian dalam kurikulum merdeka tidak hanya akan menjadi alat perankingan semata, melainkan akan lebih memperhatikan bakat dan kecerdasan dari masing-masing peserta didik, mengakui perbedaan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai bidang.

Kurikulum merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih luas dan fleksibel untuk peserta didik. Terdiri dari tiga kategori kegiatan pembelajaran:

- 1) intrakurikuler yang diselenggarakan secara diferensiasi
- 2) kurikuler yang berfokus pada meningkatkan profil pelajar Pancasila dengan menggunakan pendekatan intradisipliner
- 3) ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat peserta didik.

a. Prinsip Implementasi Kurikulum Merdeka

Terdapat tiga prinsip kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) di antaranya :

1. Meskipun Kurikulum Merdeka diterapkan secara nasional, implementasinya bertahap dan tetap menjadi pilihan berdasarkan kesiapan masing-masing satuan pendidikan dalam jangka waktu tertentu.
2. Implementasi kurikulum adalah proses belajar, sehingga seperti halnya peserta didik belajar sesuai dengan tahap capaian kompetensi mereka, satuan pendidikan dan pendidik juga mengimplementasikan kurikulum sesuai konteks lingkungannya. Dengan demikian, bentuk implementasi kurikulum tidak harus seragam untuk semua satuan pendidikan.

3. Bantuan dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif, sebagaimana sistem ekologi yang diadaptasi dari teori Bronfenbrenner (OECD, 2020) sehingga intervensi dilakukan untuk memengaruhi faktor yang langsung dan yang tidak langsung berkaitan dengan implementasi kurikulum

b. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam menerapkan kurikulum merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud) menggunakan enam strategi, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Strategi	
1	Penggunaan Platform Merdeka (PPM	Tidak ada diklat atau bimbingan teknis berjenjang yang berkaitan dengan kurikulum merdeka di platform ini; sebaliknya tersedia buku teks pelajaran digital, perangkat ajar, dan dokumen yang berkaitan dengan kurikulum merdeka.
2	Seri Webinar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah	Pemerintah Pusat dan daerah mengadakan seri webinar untuk meningkatkan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki kanal informasi untuk mendapatkan informasi terkait diadakannya

		webinar tersebut. Misalnya PMM, media sosial (Instagram Kemdikbud.ri, Ditjen.gtk.Kemdikbud) grup telegram, dan sebagainya
3	Komunitas belajar di satuan pendidikan, regional dan komunitas dalam jaringan	Komunitas yang dapat dibentuk oleh guru bersama sekolah penggerak, komunitas belajar, dan komunitas belajar lainnya melalui jaringan PMM dan komunitas lainnya.
4	Narasumber berbagai praktik baik	Narasumber IKM yang direkomendasikan oleh pusat dan dapat dikonfirmasi melalui PMM.
5	Kerjasama dengan mitra pembangunan	Dianjurkan untuk bekerjasama dengan mitra Pembangunan yang bekerja di bawah tanggung jawab Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota.
6	Pusat Layanan Bantuan (Helpdesk)	Bantuan disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud).

c. Tahapan implementasi kurikulum merdeka di Satuan Pendidikan

Menurut (Dwi et al., 2022) Implementasi kurikulum merdeka dilakukan dengan tiga tahap yaitu :

1. Asesmen Diagnostik

Assessment diagnostik adalah tahap pertama pelaksanaan pendidikan, yang bertujuan untuk menentukan kekuatan, kelemahan, dan kemampuan siswa. Pendidik menggunakan hasilnya sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan belajar siswa. Dalam beberapa situasi, perencanaan akademik dapat mempertimbangkan informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, dan minat peserta didik.

Teori diagnostik oleh Back dan William : Asesmen awal untuk mengenali potensi yaitu guru melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi potensi siswa, yang mungkin penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Memperhatikan kebutuhan siswa merupakan asesmen formatif membantu guru untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk mendukung pembelajaran siswa. Memperhatikan perkembangan dan pencapaian peserta didik dengan cara melakukan evaluasi secara berkala, guru memantau perkembangan dan pencapaian siswa, serta menyesuaikan strategi pengajaran untuk memastikan semua siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2. Perencanaan

Perencanaan dilakukan untuk mencapai pembelajaran yang berdiferensiasi, satuan pendidikan harus melaksanakan tahapan pembelajaran, yaitu:

- 1) Analisis capaian pembelajaran (CP) yang terdapat pada silabus untuk mengembangkan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP)
- 2) Perencanaan dan pelaksanaan penilaian diagnostik
- 3) Pengembangan modul pembelajaran

- 4) Menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kinerja dan karakteristik siswa
- 5) Merencanakan, melaksanakan, dan memproses penilaian formatif dan sumatif
- 6) Pelaporan dengan mendokumentasikan kemajuan belajar
- 7) Melakukan penilaian pembelajaran.

3. Pembelajaran

Pembelajaran berpusat kepada peserta didik (student center). Oleh karena itu, pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan karakteristik keberhasilan siswa. Materi pembelajaran mencakup apa yang diajarkan pendidik atau apa yang dipelajari siswa di kelas. Setelah itu, pendidik menyesuaikan proses pembelajaran dan hasil belajar serta lingkungan belajar.

2.1.4 Dampak Implementasi kurikulum Merdeka

a. Pengertian Dampak

Penerapan kurikulum merdeka ini memberikan dampak pada seluruh aspek Pendidikan, namun yang paling merasakan dampaknya secara langsung adalah siswa dan guru yang merupakan pelaku dari implementasi kurikulum merdeka ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak adalah benturan atau pengaruh yang menimbulkan akibat baik positif maupun negatif (Suharno, dkk. 124). Sedangkan menurut (Sudarti, 2017) definisi dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu/sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, maka calon peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa dampak merupakan pengaruh atau akibat yang timbul dari suatu tindakan, baik itu positif maupun negatif.

Dalam kehidupan sehari-hari kata dampak merupakan kata yang telah lazim digunakan dalam masyarakat luas (Sudarti, 2017) pada umumnya dengan pengelompokkan sebagai berikut :

1. Dampak positif

Dampak positif ini adalah akibat baik atau pengaruh menguntungkan yang didapatkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi.

2. Dampak negatif

Dalam hal ini pengaruh atau akibat yang dihasilkan dari kata dampak adalah merugikan dan cenderung memperburuk.

b. Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru

1) Dampak Positif

Dampak positif kurikulum merdeka menurut (Nur Putri Khalbi et al., 2024) meningkatkan motivasi guru untuk mengajar, lebih banyak kebebasan untuk merancang pembelajaran, dan peningkatan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran

Implementasi Kurikulum merdeka dapat memberikan dampak bagi guru (Arif Kurniawan & Falah, 2023), di antaranya :

1. Kreatif dan inovatif

Guru dapat mengembangkan perangkat ajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik

2. Mengajar sesuai kemampuan murid

Guru dapat mengajarkan hal-hal baru sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa

3. Menciptakan lingkungan belajar positif

Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dengan mengutamakan pembelajaran berdasarkan minat dan kemampuan

4. Lebih dekat dengan peserta didik

Guru dapat lebih dekat dengan peserta didiknya melalui asesmen diagnostik nonkognitif

5. Mengajar pada kondisi yang tepat

Guru dapat mengajar pada kondisi yang tepat karena pembelajaran mengacu pada fase CP

2) Dampak negatif

Menurut (Nur Putri Khalbi et al., 2024) dampak negatif implementasi menambahkan beban kerja guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, membutuhkan waktu dan usaha yang ekstra untuk mempelajari dan memahami KMB. Membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang intensif bagi guru. Sedangkan menurut (Hartoyo et al., 2023) Implementasi kurikulum merdeka dapat berdampak negatif bagi guru di antaranya :

1. Beban kerja meningkat

Guru perlu mempersiapkan materi pembelajaran yang baru dan menyesuaikan dengan metode pengajaran yang berbeda. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan dan motivasi peserta didik.

2. Tantangan adaptasi dan pelatihan

Guru dituntut untuk menguasai materi yang mereka ajarkan, dapat menjadi tantangan bagi sebagian guru

3. Kurangnya dukungan dari sekolah

Guru mengalami hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka karena kurangnya dukungan dari pihak internal sekolah

4. Kurangnya penguasaan kurikulum

Guru masih kurang memahami karakteristik kurikulum merdeka secara keseluruhan

c. Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Siswa

Kurikulum merdeka memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan potensi peserta didik yaitu :

1) Dampak positif

Pengaruh positif dengan adanya profil pelajar Pancasila skill siswa menjadi terasah dan siswa memiliki karakter yang baik dan Anak lebih aktif bebas berkreasi (Nur Putri Khalbi et al., 2024). Pengaruh positifnya lainnya yaitu siswa menjadi kreatif dan inovatif dengan didukung pembelajaran project. Siswa tersebut menjadi bisa mengolah sampah yang ada di lingkungan. Selain itu, siswa juga menjadi mandiri. Siswa bisa belajar di rumah dengan didukung modul yang dilengkapi dengan link dan barcode yang dapat diakses oleh internet (Dian Eriza Yufani, Mawar Akhir Riwanto, 2023).

Menurut (Siregar et al., 2024) dampak positif bagi siswa yang terlihat dari penerapan kurikulum merdeka adalah Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis, Penguatan Nilai-nilai Moral dan Etika serta Pengembangan Sikap Toleransi dan Keterbukaan. siswa dapat lebih

bertanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur serta peduli terhadap sesama (Nurfaidah & Aliyyah, 2024)

Dalam tulisan (Dwi et al., 2022) juga mengemukakan dampak positif implementasi kurikulum merdeka mencakup beberapa aspek, seperti menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi individu yaitu :

1. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan belajar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.
2. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum merdeka ialah pendekatan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam konteks nyata dengan menghasilkan sebuah produk. Pendekatan ini akan membantu peserta didik memperoleh keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah. Selain itu, proyek ini akan memperkuat profil pelajar Pancasila yang menciptakan peserta didik berkarakter dan berkompeten.
3. Kurikulum merdeka mengutamakan adanya penguatan karakter, literasi, dan keterampilan menjadi landasan kokoh dalam pengembangan siswa.

2) Dampak negatif

- 1) Pengaruh negatif implementasi kurikulum merdeka bagi siswa yaitu siswa yang pintar akan semakin pintar, dan yang tertinggal akan semakin tertinggal (Nur Putri Khalbi et al., 2024)
- 2) Perubahan kurikulum yang begitu cepat menyebabkan penurunan prestasi siswa (Rahmadhani et al., 2022)

- 3) Keterbatasan sumber daya, baik itu personel, fasilitas, maupun sumber belajar, bisa menjadi hambatan dalam implementasi yang efektif (Siregar et al., 2024)
- 4) Kesenjangan Pemahaman, terjadinya kesenjangan pemahaman antara siswa-siswa terkait dengan materi yang diajarkan dipengaruhi oleh Kebebasan dalam pemilihan materi pembelajaran (Siregar et al., 2024). Hal ini dapat mengakibatkan variasi yang signifikan dalam materi yang disampaikan oleh guru di berbagai kelas

2.15 Pembelajaran Biologi dalam kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang hadir sebagai opsi pemulihan pendidikan di Indonesia pasca pandemi Covid-19 yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Awalnya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka hanya diterapkan di sekolah penggerak. Namun, Kurikulum Merdeka kini terbuka untuk diterapkan oleh satuan pendidikan dari jenjang SD-SMA yang sudah siap untuk menerapkannya. Salah satunya adalah SMA Negeri 1 Tuhemberua yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara calon peneliti kepada salah satu guru yaitu “wakasek kurikulum” menyatakan bahwa di sekolah ini penerapan Kurikulum Merdeka sudah diterapkan untuk kelas 10 pada tahun ajaran 2022/2023.

Kurikulum merdeka dalam pembelajaran biologi memiliki beban belajar yang lebih sedikit, pada kelas X tuntutan materi hanya mengenai virus dan keanekaragaman hayati. Penelitian yang dilakukan (Anisa Intan Setyani et al., 2023), mata pelajaran biologi dipelajari seluruh siswa ketika kelas X dan pada saat kelas XI menjadi mata pelajaran pilihan dengan syarat siswa dapat mengambil maksimal 5 mata pelajaran dan 3 diantaranya merupakan pelajaran pada setiap rumpun ilmu (IPA, IPS dan Vokasi). Pendekatan kontekstual dan

inkuiri diterapkan dalam pembelajaran biologi sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan pembelajaran berbasis proyek yang mencakup berbagai disiplin ilmu.

Dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi enam fase yang mana untuk kelas 10 termasuk ke dalam fase E. (Anisa Intan Setyani et al., 2023) dalam tulisannya mengaku merasakan perbedaan yang cukup signifikan dalam mengajar materi biologi. Hal ini dikarenakan belum adanya penjurusan dalam Kurikulum Merdeka yang menyebabkan seluruh kelas 10 belajar materi peminatan IPA dan IPS. Untuk mata pelajaran IPA mencakup materi Fisika, Kimia, dan Biologi yang dalam teknis mengajarnya diampu oleh ketiga guru sesuai bidangnya masing-masing. Dalam Kurikulum Merdeka, kelas 10 hanya mempelajari materi Biologi mengenai Keanekaragaman Hayati, Klasifikasi Makhluk Hidup, Virus, Ekosistem, dan Lingkungan. Namun, guru tetap menyisipi materi lain, seperti Bakteri, tetapi tidak sampai mendetail. Melihat adanya pengurangan bab atau materi ajar, maka secara otomatis jam belajar materi Biologi pun turut berkurang.

Menurut (Ilmiah & Pendidikan, 2024) dalam tulisannya mengemukakan Pelaksanaan pembelajaran menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh pemimpin utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan atas nama menteri pendidikan, kebudayaan, research, dan teknologi. Siswa yang sudah mencapai tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran biologi dengan terdapat 2 elemen dalam mata pelajaran ini yang mencakup Pemahaman sains dan Keterampilan proses.

Setiap guru berusaha agar setiap siswa terlibat dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media ajar yang tersedia. Misalnya mengadakan ice breaking atau games tanya jawab menggunakan spin wheel agar tiap siswa fokus dan tidak mengantuk. Bisa juga mengajak siswa untuk membaca text

book dan membuat rangkuman di buku catatan agar tiap siswa tidak terpaku dengan gawai dan memiliki kemampuan menganalisis isi buku bacaan tersebut. Selain di kelas, pembelajaran biologi tentu erat kaitannya dengan praktikum. Untuk kelas 10 yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, sudah dapat merasakan praktikum di laboratorium yang bertujuan mengasah kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat laboratorium dengan baik

Setelah melaksanakan pembelajaran, maka diperlukan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa terkait materi yang diajarkan. Pada Kurikulum Merdeka, sistem penilaian atau asesmen terbagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Umumnya, asesmen formatif dilakukan saat proses pembelajaran suatu materi berlangsung dengan cara kuis atau ujian lisan untuk mengetahui kemampuan siswa terkait materi yang diajarkan. Sedangkan asesmen sumatif merupakan penilaian yang bertujuan untuk menilai Capaian Pembelajaran (CP) siswa sebagai dasar penentuan kenaikan kelas atau kelulusan. Asesmen sumatif dilaksanakan setelah beberapa kali asesmen formatif yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran. Selain itu, ada nilai keterampilan yang mencakup sikap, keaktifan, maupun kemampuan menjawab pertanyaan.

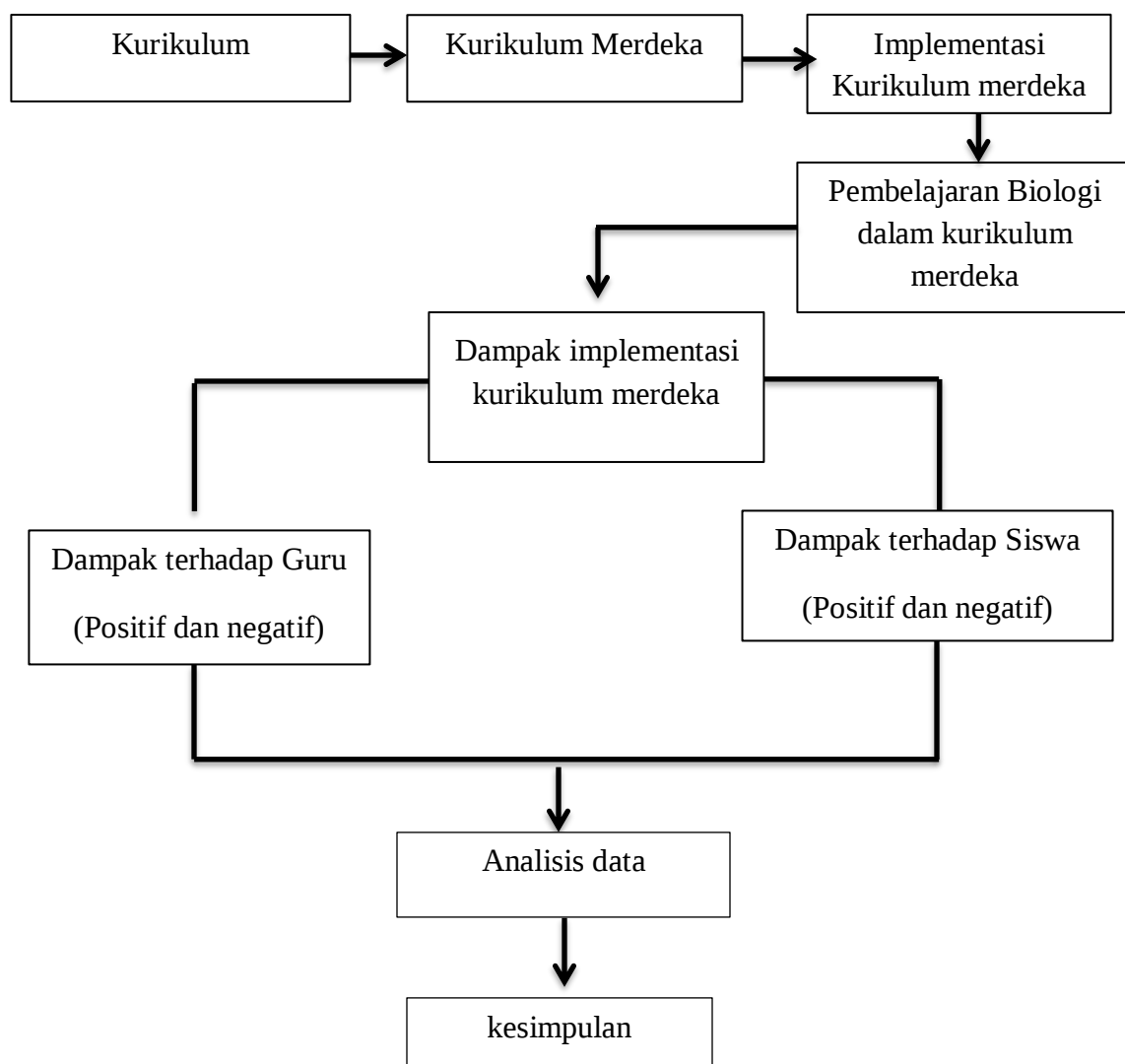
Dalam penilaian biologi dengan kurikulum merdeka tidak adanya KKM serta rapor yang menggabungkan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Terdapat 2 rapor yang pertama berisi penilaian pengetahuan yang menunjukkan ketercapaiannya tujuan pembelajaran materi, kemudian penilaian keterampilan dan sikap disatukan dengan rapot proyek

2.2 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dilandasi dengan hasil studi pendahuluan calon peneliti di SMA Negeri 1 Tuhemberua, yaitu penerapan

kurikulum merdeka yang sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Namun, dalam itu Guru-guru disana juga kurang mampu memahami dalam pengimplementasi kurikulum ini yang sebenarnya dan juga siswa-siswanya masih dalam tahap penyesuaian konsep belajar.

Berdasarkan hal tersebut, ingin mengetahui bagaimana dampak yang terjadi setelah implementasi kurikulum merdeka. Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini, terlihat pada gambar.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir